



## Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau melalui Konsep Adat *Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*

Fathoni Hidayatulloh<sup>1</sup>, Ahmad Rafiky<sup>2</sup>, Hoktaviandri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>3</sup>STAI YPI Al-Ikhlas Painan

Email: [fathonihidayatulloh46@gmail.com](mailto:fathonihidayatulloh46@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadrafiky825@gmail.com](mailto:ahmadrafiky825@gmail.com)<sup>2</sup>, [hokta.viandri81@gmail.com](mailto:hokta.viandri81@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai Islam dalam budaya Minangkabau melalui konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah sebagai landasan normatif kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara adat dan Islam di Minangkabau terbentuk melalui proses historis yang panjang dan dialogis, sehingga menghasilkan sintesis nilai yang harmonis dan adaptif. Konsep tersebut tidak hanya memiliki dimensi filosofis yang kuat, tetapi juga terimplementasi secara konkret dalam struktur sosial, norma kehidupan, serta praktik pendidikan masyarakat. Pendidikan berperan strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut melalui jalur keluarga, surau, dan lembaga formal, sehingga terbentuk karakter masyarakat yang religius dan berbudaya. Tantangan pada era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi dan perubahan sosial menuntut adanya upaya revitalisasi nilai agar tetap relevan tanpa kehilangan substansi. Temuan ini menegaskan bahwa konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah tetap memiliki signifikansi sebagai model integrasi nilai yang mampu menjawab dinamika zaman.

**Kata Kunci:** integrasi nilai, budaya Minangkabau, pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Integrasi nilai Islam dan budaya lokal merupakan tema sentral dalam kajian pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, terutama pada masyarakat yang memiliki tradisi kuat serta sistem nilai yang mapan. Minangkabau hadir sebagai salah satu contoh paling representatif terkait keberhasilan dialektika antara agama dan budaya yang berjalan secara harmonis dan berkelanjutan. Realitas sosial tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang, melibatkan negosiasi nilai, adaptasi norma, serta internalisasi ajaran Islam ke dalam struktur adat yang telah ada sebelumnya. Formulasi kultural ini kemudian dirumuskan secara filosofis melalui konsep "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" yang menjadi landasan normatif sekaligus ideologis bagi kehidupan masyarakat Minangkabau (Rezi, 2025).

Konsep tersebut mencerminkan suatu sistem integratif yang menempatkan adat sebagai praktik sosial yang bersandar pada syariat Islam, sementara syariat berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran. Relasi timbal balik ini memperlihatkan bahwa adat tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari agama, melainkan menjadi medium aktualisasi nilai-nilai Islam pada ranah kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menunjukkan adanya transformasi nilai yang tidak bersifat koersif, melainkan berlangsung secara kultural dan persuasif, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang kontekstual tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Kehidupan masyarakat Minangkabau memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam telah terinternalisasi ke dalam berbagai aspek, mulai dari sistem kekerabatan, struktur kepemimpinan adat, hingga praktik pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, serta tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan sebagai doktrin agama, tetapi juga dihidupkan melalui norma adat yang mengikat. Integrasi semacam ini

menghasilkan suatu sistem nilai yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional, sehingga mampu membentuk karakter individu sekaligus menjaga kohesi sosial masyarakat.

Keberadaan konsep “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” juga menjadi bukti bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi dengan budaya lokal tanpa harus menghilangkan identitas dasarnya. Proses akulturasi yang terjadi menunjukkan bahwa nilai universal Islam dapat diterjemahkan ke dalam konteks lokal secara produktif. Kondisi ini sekaligus membantah pandangan yang menganggap bahwa agama dan budaya selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, realitas Minangkabau memperlihatkan bahwa keduanya dapat saling menguatkan dan membentuk sistem sosial yang stabil serta adaptif terhadap perubahan zaman (Pratama, 2019).

Perkembangan modernitas dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru terhadap keberlanjutan integrasi nilai tersebut. Pergeseran pola pikir generasi muda, penetrasi budaya luar, serta perubahan struktur sosial berpotensi melemahkan internalisasi nilai adat dan agama jika tidak diimbangi oleh strategi pelestarian yang tepat. Kondisi ini menuntut adanya upaya revitalisasi nilai-nilai kultural berbasis Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab dinamika zaman. Peran pendidikan menjadi sangat strategis dalam mentransmisikan nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

Kajian mengenai integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau melalui konsep “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” menjadi penting untuk memperkuat pemahaman terhadap model keberagaman yang inklusif dan kontekstual. Analisis terhadap konsep ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi upaya pembangunan karakter berbasis nilai lokal dan religius. Pendekatan semacam ini relevan untuk menjawab tantangan krisis moral serta disorientasi nilai yang kerap muncul pada masyarakat modern (Husni, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau terwujud melalui konsep “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan pembentukan karakter masyarakat. Analisis diarahkan untuk menelusuri dimensi filosofis, historis, dan praksis dari konsep tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai relevansinya pada konteks kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau melalui konsep Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal terakreditasi, prosiding, serta dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan konseptual dan empiris dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang memuat pemikiran, teori, serta hasil penelitian terdahulu terkait integrasi nilai Islam dan budaya lokal, khususnya pada konteks masyarakat Minangkabau.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk mengungkap makna, pola, serta hubungan antar konsep yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesamaan topik untuk memperoleh konsistensi dan kedalaman informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau serta relevansinya terhadap dinamika sosial dan pendidikan kontemporer.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Filosofis Integrasi Nilai Islam dan Budaya Minangkabau

Landasan filosofis integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau yang terumuskan dalam konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah merepresentasikan suatu sistem pemikiran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga ontologis dan epistemologis. Konsep ini lahir dari kesadaran kolektif masyarakat Minangkabau yang memandang bahwa adat dan agama bukan dua entitas yang berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan menguatkan dalam membentuk tatanan kehidupan yang ideal. Adat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang secara historis, sementara syara' diposisikan sebagai sumber nilai transenden yang memberikan legitimasi ilahiah terhadap praktik sosial tersebut. Relasi ini membentuk suatu kerangka berpikir yang menempatkan wahyu sebagai rujukan utama, sekaligus memberikan ruang bagi budaya lokal untuk berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai-nilai Islam (Amin, 2022).

Konsep tersebut mengandung dimensi teologis yang kuat, karena menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar utama dalam menilai kebenaran suatu praktik adat. Orientasi ini menunjukkan bahwa integrasi yang terjadi bukan sekadar akomodasi budaya terhadap agama, melainkan proses islamisasi nilai yang berlangsung secara mendalam. Adat yang tidak sejalan dengan prinsip syariat mengalami penyesuaian, sementara nilai-nilai yang selaras dipertahankan dan diperkuat. Mekanisme ini menghasilkan suatu sistem seleksi kultural yang bersifat dinamis, sehingga adat tidak kehilangan relevansinya sekaligus tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Perspektif ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara dimensi normatif agama dan realitas empiris masyarakat.

Aspek filosofis lainnya tercermin pada cara masyarakat Minangkabau memaknai hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sosial. Integrasi nilai Islam dalam adat melahirkan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif, serta antara hak dan kewajiban. Nilai-nilai seperti keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan solidaritas sosial tidak hanya dipahami sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai bagian dari sistem adat yang mengatur interaksi sosial secara konkret. Kerangka ini menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai instrumen praksis yang menerjemahkan ajaran Islam ke dalam bentuk yang operasional dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat (Yulika & Mulyadi, 2019).

Dimensi epistemologis dari konsep ini juga memperlihatkan adanya integrasi antara sumber pengetahuan rasional dan wahyu. Pengetahuan adat yang bersumber dari pengalaman kolektif masyarakat tidak dihapuskan, melainkan disinergikan dengan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Proses ini menghasilkan bentuk pengetahuan yang khas, yaitu pengetahuan yang berakar pada tradisi lokal namun memiliki legitimasi religius. Pola semacam ini memperkuat daya tahan budaya Minangkabau dalam menghadapi perubahan zaman, karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Integrasi tersebut sekaligus mencerminkan adanya fleksibilitas dalam Islam yang memungkinkan terjadinya dialog produktif dengan budaya lokal.

Pemahaman terhadap landasan filosofis ini memberikan gambaran bahwa konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah bukan hanya slogan kultural, melainkan paradigma hidup yang mengatur seluruh dimensi kehidupan masyarakat Minangkabau. Paradigma ini membentuk cara pandang, pola perilaku, serta sistem nilai yang terinternalisasi secara kolektif. Eksistensinya menjadi bukti bahwa integrasi antara agama dan budaya dapat menghasilkan tatanan sosial yang harmonis, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral yang tinggi. Konteks ini menunjukkan relevansi yang kuat bagi pengembangan model integrasi nilai dalam

masyarakat multikultural, terutama pada upaya membangun harmoni antara tradisi lokal dan ajaran agama secara berkelanjutan.

### **Proses Historis dan Dinamika Integrasi**

Proses historis integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi antara kekuatan adat dan pengaruh Islam yang datang secara bertahap sejak sekitar abad ke-16. Kontak awal dengan Islam berlangsung melalui jalur perdagangan dan jaringan ulama yang membawa ajaran agama sekaligus memperkenalkan sistem nilai baru kepada masyarakat setempat. Penerimaan terhadap Islam tidak terjadi secara seragam, melainkan melalui proses adaptasi yang melibatkan dialog kultural antara tradisi lokal yang telah mengakar dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Mariana & Anna, 2024). Realitas ini menunjukkan bahwa islamisasi di Minangkabau tidak bersifat konfrontatif, tetapi cenderung persuasif dan gradual, sehingga memungkinkan terjadinya penyesuaian nilai tanpa merusak struktur sosial yang telah ada.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan munculnya ketegangan antara kelompok adat yang mempertahankan tradisi leluhur dengan kelompok ulama yang mendorong penerapan ajaran Islam secara lebih ketat. Ketegangan ini mencapai puncaknya pada periode konflik internal yang dikenal sebagai Perang Padri, yang mencerminkan benturan ideologis antara orientasi purifikasi ajaran Islam dan praktik adat yang dianggap tidak sepenuhnya selaras dengan syariat. Konflik tersebut bukan sekadar pertentangan fisik, tetapi juga menjadi arena dialektika pemikiran yang memperdebatkan otoritas nilai antara adat dan agama. Dampak dari konflik ini justru melahirkan kesadaran baru akan pentingnya mencari titik temu yang dapat mengakomodasi kedua sistem nilai secara proporsional.

Pasca konflik tersebut, muncul fase rekonsiliasi yang ditandai oleh upaya kolektif untuk merumuskan kembali hubungan antara adat dan syara'. Para pemuka adat dan ulama mulai membangun konsensus bahwa keduanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan harus dipadukan dalam suatu kerangka yang harmonis. Hasil dari proses ini adalah lahirnya formulasi filosofis Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah sebagai prinsip dasar kehidupan masyarakat Minangkabau. Rumusan ini bukan hanya hasil kompromi pragmatis, tetapi merupakan sintesis nilai yang mencerminkan kedewasaan sosial dalam menyikapi perbedaan. Integrasi yang terbentuk pada fase ini menunjukkan adanya transformasi dari konflik menuju konsolidasi nilai yang lebih stabil.

Dinamika integrasi tersebut terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Minangkabau. Masa kolonial membawa tantangan baru melalui intervensi sistem hukum dan administrasi yang berbeda dari struktur adat dan agama. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk semakin memperkuat identitas kultural dan religius sebagai bentuk resistensi sekaligus adaptasi terhadap perubahan eksternal. Integrasi antara adat dan Islam menjadi semakin penting sebagai fondasi dalam menjaga kohesi sosial di tengah tekanan tersebut (Ilham & Waston, 2022). Pada fase ini terlihat bahwa konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam mempertahankan identitas kolektif.

Perkembangan pada era modern menunjukkan bahwa integrasi nilai ini tetap mengalami proses reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Globalisasi, modernisasi pendidikan, serta perubahan struktur ekonomi mendorong munculnya tantangan baru yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Generasi muda dihadapkan pada berbagai nilai global yang tidak selalu sejalan dengan tradisi lokal dan ajaran agama. Situasi ini menuntut adanya upaya revitalisasi konsep integrasi agar tetap relevan dan mampu menjawab dinamika kontemporer. Proses historis yang panjang tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari dialektika berkelanjutan yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi dasarnya.



### **Implementasi Nilai dalam Struktur Sosial dan Kehidupan Masyarakat**

Implementasi nilai Islam yang terintegrasi dalam budaya Minangkabau melalui prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah tampak nyata pada konstruksi struktur sosial yang tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengarahkan orientasi moral dan etika kolektif masyarakat. Sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan diinterpretasikan secara kontekstual sehingga tetap sejalan dengan prinsip tanggung jawab laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung keluarga. Posisi mamak sebagai figur penting dalam keluarga besar menunjukkan adanya pembagian peran yang khas antara garis keturunan ibu dan otoritas moral laki-laki, sehingga tercipta keseimbangan antara struktur adat dan nilai-nilai keislaman yang menekankan kepemimpinan, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap anggota keluarga.

Praktik kehidupan sosial masyarakat Minangkabau juga memperlihatkan bahwa nilai Islam tidak hanya hadir sebagai norma abstrak, tetapi telah menjadi bagian dari mekanisme sosial yang mengikat. Tradisi musyawarah dalam pengambilan keputusan, baik pada tingkat keluarga maupun nagari, mencerminkan penerapan prinsip syura yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Setiap persoalan sosial diselesaikan melalui dialog yang melibatkan tokoh adat, alim ulama, serta unsur masyarakat lainnya, sehingga keputusan yang dihasilkan memiliki legitimasi sosial sekaligus religious (Elimartati, 2018). Pola ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai tidak hanya terjadi pada tataran simbolik, tetapi juga pada praktik kelembagaan yang konkret, di mana adat berfungsi sebagai ruang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau juga menunjukkan internalisasi nilai Islam yang kuat. Nilai kejujuran, rasa malu, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat menjadi bagian dari adat yang diwariskan secara turun-temurun. Konsep malu, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga memiliki dimensi religius yang berkaitan dengan kesadaran akan pengawasan Tuhan terhadap perilaku manusia. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, karena mampu mencegah individu dari perilaku menyimpang tanpa harus bergantung sepenuhnya pada sanksi formal. Integrasi semacam ini memperlihatkan bahwa adat memiliki fungsi edukatif yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam dalam membentuk akhlak manusia.

Aspek ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau juga tidak terlepas dari pengaruh integrasi nilai tersebut. Etos kerja, semangat merantau, serta kemandirian ekonomi yang menjadi karakter masyarakat Minangkabau memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam seperti kerja keras, kejujuran dalam berdagang, serta tanggung jawab terhadap keluarga. Aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual. Perspektif ini memperkuat kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, berada dalam kerangka nilai yang terintegrasi antara adat dan agama.

Kehidupan keagamaan masyarakat Minangkabau juga menunjukkan keterpaduan yang erat antara praktik ibadah dan tradisi lokal. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta pendidikan di surau menjadi bagian dari sistem sosial yang tidak terpisahkan dari adat (Giofika & Yahya, 2025). Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, dan sosialisasi nilai-nilai adat dan agama. Peran ulama dan tokoh adat dalam kehidupan masyarakat memperlihatkan adanya sinergi yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara norma agama dan tradisi lokal.

Keseluruhan implementasi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau telah membentuk suatu sistem sosial yang holistik, di mana setiap aspek

kehidupan diatur oleh nilai yang saling terhubung. Sistem ini tidak hanya mampu menjaga stabilitas sosial, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang kuat. Keberlanjutan integrasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan tanpa kehilangan substansi dasarnya.

### **Peran Pendidikan dalam Internalisasi Nilai**

Peran pendidikan dalam internalisasi nilai Islam yang terintegrasi dalam budaya Minangkabau melalui prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi medium utama dalam mentransmisikan, mereproduksi, dan merekonstruksi nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Orientasi ini menjadikan pendidikan sebagai arena strategis dalam menanamkan pemahaman bahwa adat dan agama bukan dua entitas yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan sistem nilai yang membentuk identitas masyarakat Minangkabau.

Lingkungan keluarga menjadi basis awal dalam proses internalisasi nilai, karena keluarga berfungsi sebagai ruang sosialisasi primer yang memperkenalkan anak pada norma adat dan ajaran Islam sejak usia dini. Pola asuh yang berbasis nilai religius dan kultural membentuk fondasi karakter yang kuat, terutama melalui keteladanan orang tua dalam menjalankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Peran mamak dalam struktur kekerabatan juga memperkuat proses pendidikan informal, karena tidak hanya bertanggung jawab secara sosial, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membimbing kemenakan agar memahami adat dan syara' secara seimbang. Interaksi yang berlangsung secara intens dalam lingkungan keluarga memungkinkan nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami tanpa tekanan formal (Fajria & Fitriasia, 2024).

Lembaga pendidikan nonformal seperti surau memiliki kontribusi historis yang sangat signifikan dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan, pembinaan moral, serta penguatan identitas kultural. Aktivitas pembelajaran di surau mencakup pengajaran Al-Qur'an, fikih, akhlak, serta praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai adat. Relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan dan keteladanan, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara mendalam. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan integrasi nilai Islam dan budaya lokal.

Perkembangan sistem pendidikan formal memberikan dimensi baru dalam proses internalisasi nilai tersebut. Sekolah menjadi institusi yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Guru berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami relevansi nilai adat dan agama dalam kehidupan modern. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadi penting agar peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Proses internalisasi nilai melalui pendidikan juga melibatkan strategi pedagogis yang menekankan pada pengalaman langsung dan pembiasaan. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma adat dan ajaran Islam menjadi kunci dalam membentuk karakter yang konsisten. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep secara teoritis, tetapi harus diiringi dengan praktik nyata yang berulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan individu.



Tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan kontemporer berkaitan dengan perubahan sosial yang cepat serta pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan tradisi lokal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pendidikan agar tetap mampu mempertahankan relevansi nilai Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat penyebaran nilai, selama tetap dikontrol agar tidak menggeser substansi yang ingin ditanamkan (Althafullayya & Akbar, 2023). Kesadaran kritis peserta didik perlu dibangun agar mampu menyaring pengaruh eksternal dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang menjadi identitas kultural dan religius masyarakat Minangkabau.

Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang tidak hanya reproduktif, tetapi juga transformatif dalam menjaga keberlanjutan integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau. Pendidikan mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai-nilai yang telah lama mengakar tetap hidup dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter berbasis nilai adat dan ajaran Islam secara berkelanjutan.

### **Tantangan dan Relevansi pada Era Kontemporer**

Tantangan terhadap keberlanjutan integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau melalui prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah pada era kontemporer semakin kompleks seiring dengan intensitas perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, dan transformasi struktur ekonomi. Arus informasi yang tidak terbatas menghadirkan beragam sistem nilai baru yang sering kali bersifat individualistik, pragmatis, dan sekuler, sehingga berpotensi menggeser orientasi nilai kolektif yang selama ini berakar pada adat dan ajaran Islam. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran perilaku, tetapi juga memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas kultural dan religius. Ketika nilai lokal tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang relevan, maka proses internalisasi yang selama ini berlangsung secara turun-temurun menjadi mengalami disrupsi.

Kondisi tersebut diperkuat oleh melemahnya fungsi institusi tradisional yang sebelumnya menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan nilai. Peran keluarga besar, surau, serta lembaga adat mengalami pergeseran akibat perubahan pola hidup yang semakin modern dan urban. Mobilitas sosial yang tinggi, terutama melalui tradisi merantau yang kini bertransformasi dalam konteks global, menyebabkan terjadinya jarak kultural antara individu dengan akar tradisinya. Situasi ini berimplikasi pada berkurangnya intensitas interaksi yang selama ini menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai adat dan agama. Akibatnya, internalisasi nilai tidak lagi berlangsung secara organik, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur (Wimra, 2021).

Tantangan lain muncul dari adanya kecenderungan dikotomis dalam memahami hubungan antara agama dan budaya. Sebagian kelompok memandang bahwa pemurnian ajaran Islam harus dilakukan dengan mengurangi atau bahkan menghilangkan unsur budaya lokal yang dianggap tidak autentik. Pandangan ini berpotensi mereduksi kekayaan kultural yang justru selama ini menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan relativisme budaya yang terlalu longgar sehingga berisiko mengaburkan batas-batas normatif yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Ketegangan antara dua kecenderungan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai membutuhkan keseimbangan yang cermat antara menjaga kemurnian ajaran dan mempertahankan relevansi kultural.

Relevansi konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah pada era kontemporer tetap memiliki posisi yang signifikan sebagai model integrasi nilai yang mampu menjawab tantangan tersebut. Konsep ini menyediakan kerangka normatif yang jelas sekaligus fleksibel, sehingga memungkinkan terjadinya adaptasi tanpa kehilangan substansi. Nilai-nilai seperti keadilan, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif tetap relevan dalam menghadapi berbagai persoalan modern, termasuk krisis moral, disintegrasi sosial, dan degradasi etika publik. Keunggulan konsep ini terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas sosial secara harmonis.

Upaya menjaga relevansi tersebut menuntut adanya strategi revitalisasi yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif. Pendidikan berbasis nilai menjadi instrumen utama dalam mentransformasikan konsep ini ke dalam konteks kekinian, terutama melalui pendekatan yang mampu mengintegrasikan teknologi dan budaya digital tanpa mengabaikan esensi nilai yang ingin disampaikan. Peran tokoh adat, ulama, dan akademisi menjadi sangat penting dalam melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut agar dapat dipahami oleh generasi muda dalam bahasa yang lebih kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya kesinambungan antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai-nilai yang diwariskan tidak mengalami stagnasi, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman (Widia, Miswardi, Nahdaturrahmi, & Wahyuni, 2025).

Keseluruhan dinamika tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bukan hanya ancaman, tetapi juga peluang untuk memperkuat kembali integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau. Proses adaptasi yang dilakukan secara kritis dan reflektif justru dapat memperkaya makna dari konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Relevansi konsep ini akan tetap terjaga selama masyarakat mampu mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai dasarnya sekaligus terbuka terhadap perubahan yang konstruktif. Perspektif ini menegaskan bahwa integrasi nilai bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus bergerak mengikuti perkembangan sosial tanpa kehilangan identitas esensialnya.

## **KESIMPULAN**

Integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau melalui konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah merepresentasikan suatu sistem nilai yang terbentuk melalui proses historis panjang, dialogis, dan adaptif. Landasan filosofisnya menunjukkan adanya kesatuan antara adat sebagai konstruksi sosial dan syariat sebagai sumber nilai transenden yang bersandar pada Al-Qur'an. Relasi ini melahirkan suatu paradigma hidup yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam mengatur kehidupan masyarakat. Proses historis yang diwarnai oleh dinamika interaksi, konflik, hingga rekonsiliasi antara kelompok adat dan ulama menghasilkan sintesis nilai yang kokoh, sehingga adat dan agama tidak lagi diposisikan secara dikotomis, melainkan sebagai dua unsur yang saling menguatkan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.

Implementasi integrasi tersebut tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, mulai dari struktur kekerabatan, praktik musyawarah, norma sosial, hingga aktivitas ekonomi dan keagamaan. Nilai-nilai Islam tidak hanya hadir sebagai doktrin, tetapi telah terinternalisasi dalam sistem adat yang mengikat perilaku individu dan kolektif. Pendidikan memainkan peran strategis dalam mentransmisikan nilai tersebut melalui jalur keluarga, surau, dan lembaga pendidikan formal, sehingga terbentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai religius dan kultural. Proses internalisasi ini berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman sosial yang konkret, sehingga menghasilkan sistem nilai yang hidup dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.



Perkembangan era kontemporer menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap keberlanjutan integrasi nilai tersebut, terutama akibat pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan pergeseran pola pikir generasi muda. Meskipun demikian, konsep Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai model integrasi nilai yang moderat dan kontekstual. Upaya revitalisasi melalui pendidikan, reinterpretasi nilai, serta penguatan peran lembaga adat dan keagamaan menjadi kunci dalam menjaga eksistensinya. Keberhasilan mempertahankan integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman, sehingga identitas kultural dan religius tetap terjaga secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis integrasi Islam dan budaya Minangkabau dalam tradisi Batagak Penghulu berdasarkan perspektif Al-qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2).
- Elimartati, E. (2018). Integrasi Ajaran Budi (akhlak Mulia) Dalam Hukum Adat Minangkabau Dan Hukum Islam. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 147–152.
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811–1816.
- Giofika, S., & Yahya, M. (2025). Dari Minangkabau ke Jakarta: Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Husni, M. (2024). *Sistem etika minangkabau: relasi adat, islam. dan kebangsaan*.
- Ilham, I., & Waston, M. (2022). *Internalisasi Nilai Adat Minang pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Sumatera Barat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah in Minangkabau society: Integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124.
- Pratama, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Falsafah Hidup Adat Minangkabau (Adat Basandi Syara', Syara'basandi Kitabullah) Untuk Melahirkan Masyarakat Yang Tangguh, Di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat*. Universitas Islam Indonesia.
- Rezi, M. (2025). *Interpretasi Integratif Antara Falsafah Adat Minangkabau dan Islam dalam Kato Nan Ampek Perspektif Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Widia, S. M., Miswardi, M., Nahdaturrahmi, N., & Wahyuni, S. (2025). Integrasi Hukum Islam dalam Upacara Adat Batagak Panghulu di Minangkabau. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 405–422.
- Wimra, Z. (2021). Reintegrasi Konsep Maqashid Syariah dalam Adat Basandi Syara', Syara'Basandi Kitabullah. *Journal of Islamic Law Studies*, 2(1), 2.
- Yulika, F., & Mulyadi, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Adat dan Budaya Minangkabau. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 5(2).